

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Antibiotik merupakan senyawa organik dihasilkan oleh berbagai spesies mikroorganisme yang dalam konsentrasi rendah atau tinggi dapat membunuh (bakteriosida) atau menghambat pertumbuhan bakteri lain (bakteriostatik). Penggunaannya telah dikenal luas oleh masyarakat, di Inggris total pengeluaran obat hampir 19 % merupakan antibiotik (Curtis *et al*, 2004). Bayi atau anak lebih beresiko mendapatkan antibiotik karena daya tahan tubuh yang rentan terhadap berbagai infeksi terutama pada bagian organ yang menyerang pernafasan.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut meliputi pernafasan atas dan pernafasan bagian bawah. Di Indonesia kejadian ISPA sudah sangat mengkhawatirkan seperti yang dilaporkan oleh Nurjazuli dan Widyaningtyas (2009) dari 450.000 kematian balita setiap tahun diperkirakan sepertiganya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan akut khususnya pneumonia. Penyebab umum infeksi pernafasan bawah di banyak negara adalah *Streptococcus pneumoniae* (WHO, 2007).

Data Dinas Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa ISPA tidak spesifik menduduki peringkat kedua dalam sepuluh penyakit tertinggi di Puskesmas Kabupaten Cirebon tahun 2012 dengan presentasi 9,25 % dan pada tahun 2011 memperoleh presentasi 10,9 %. Pola penyakit di pelayanan rawat jalan di Puskemas Kabupaten Cirebon pada kelompok umur 1-4 tahun menempati lima besar penyakit tertinggi yaitu ISPA tidak spesifik 19,13 %, nasopharing akut 16,89 % , diare dan gastroenteritis 10,74 %, eksema 4,8 %, gangguan lain pada kulit dan jaringan subkutan 3,88 %.

Diagnosis dan penanganan yang tepat belum tentu menjamin keberhasilan pengobatan jika tidak disertai pengetahuan dan kepatuhan akan pengobatan yang sedang dijalani. Kegagalan pengobatan dalam kasus infeksi bakteri lebih disebabkan karena pasien lupa atau tidak patuh dalam

mengonsumsi antibiotiknya. Studi yang dilakukan di Jordania menyebutkan dari 663 responden sebanyak 77 responden menghentikan penggunaan antibiotik tanpa konsultasi dokter dan 405 responden lainnya tidak menyelesaikan penggunaan antibiotik terakhirnya (Suaifan *et al*, 2012).

Perilaku irrasional yang banyak terjadi di masyarakat adalah menghentikan penggunaan ketika merasa sudah lebih baik atau sengaja menghentikan penggunaan antibiotik padahal mereka sudah mengetahui antibiotik harus dihabiskan. Dalam penelitian McNulty, *et al* (2007) melaporkan bahwa 65 % responden menghentikan penggunaan antibiotik karena merasa lebih baik atau lupa untuk mengonsumsi obatnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap pengunjung Puskesmas Rawamangun dimana 66,8 % tidak tuntas dalam meminum antibiotik, 7,2 % diantaranya menjawab karena merasa malas untuk mengonsumsi obat sampai habis dan 55,4 % menghentikan penggunaan jika merasa keluhan sudah tidak ada (Swastinitya A., *et al*, 2013). Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat berdampak pada tidak efektifnya pengobatan dan resistensi bakteri yang dapat memperpanjang masa infeksi (Wulansari, 2012).

Kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat akan ISPA maupun bahaya resistensi antibiotik membuat pengobatan menjadi tidak rasional (Swastinitya A., *et al*, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rampal Cekalet Malang menunjukkan adanya hubungan linear antara tingkat pengetahuan dengan perilaku irrasional dalam penggunaan antibiotik, dimana 26 (49 %) responden berpengetahuan kurang, 37 (70 %) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang bahaya resistensi antibiotik dan 36 (68%) diantaranya berperilaku irrasional dalam penggunaan antibiotik (Wahyunadi, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pengetahuan dan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Antibiotik pada Pasien Anak Penderita Infeksi Pernafasan di Puskesmas Kabupaten Cirebon”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan orang tua dalam pemberian antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Kabupaten Cirebon?
3. Adakah hubungan antara pengetahuan orangtua terhadap kepatuhan pemberian antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan akut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan kepatuhan orang tua dalam pemberian antibiotik pada pasien infeksi saluran nafas akut serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Pemerintah

Memberikan gambaran seberapa jauh tingkat pengetahuan dan kepatuhan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan di Puskesmas Kabupaten Cirebon sehingga dapat menjadi masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan pemerintah dalam meningkatkan pelayanan khususnya dalam hal penggunaan antibiotik kepada masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan orang tua pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan serta memberikan masukan kepada peneliti terkait keadaan

langsung dilapangan sehingga dapat menjadikan peneliti menjadi seorang *good farmasist* dalam hal memberikan pelayanan terkait informasi obat kepada masyarakat.

3. Bagi tenaga kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan orang tua mengenai bahaya resistensi antibiotik sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan serta kejadian resistensi obat dapat dicegah. Dengan demikian, diharapkan derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat.

